

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tidak diketahui secara pasti kapan *Tarekat Tijaniyah* masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya namun, paling tidak ada dua fenomena yang menunjukkan gerakan awal *Tarekat Tijaniyah* masuk ke Indonesia yaitu dengan kehadiran Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah al-Tayyib, dan adanya pengajaran *Tarekat Tijaniyah* di pesantren Buntet, Cirebon. Kehadiran Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah al-Tayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya; G.F. Pijper menyebutkan bahwa Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah al-Tayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan *Tarekat Tijaniyah* ini, di Tasikmalaya. Namun, disebutkan pula oleh Pijper bahwa Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah al-Tayyib telah mendatangi berbagai daerah di Pulau Jawa sebelum ke Tasikmalaya.<sup>1</sup>

Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah al-Tayyib datang ke Tasikmalaya bertujuan menyebarkan *Tarekat Tijaniyah*. Beliau menyebarkan kitab-kitab Tijaniyah dan mendatangi rumah-rumah orang yang dianggap mengerti. Pada saat di Tasikmalaya ini, ia juga menulis *kitab Munyat al-Murid*, yang berisikan tentang ajaran Tarekat Tijaniyah. Dalam kitab ini, ia menjelaskan sanad tarekat dari gurunya, pesan-pesan serta restu untuk menyebarluaskan ajaran ini kepada murid-murid secara luas.

---

<sup>1</sup>Sri Mulyati. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004) hlm. 223.

Berdasarkan tahun kehadiran Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah al-Tayyib ke Pulau Jawa, maka *Tarekat Tijaniyah* diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke- 20 M (antara 1918 dan 1921 M).<sup>2</sup> Akan tetapi, menurut Pijper, sebelum tahun 1928 *Tarekat Tijaniyah* belum mempunyai pengikut di Pulau Jawa. Pijper menjelaskan, Cirebon merupakan tempat pertama diketahui adanya gerakan Tijaniyah. Pada bulan Maret 1928 pemerintah (kolonial) mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (kiai) yang membawa ajaran tarekat baru, Tijaniyah. Sebelum tahun 1928 tarekat ini belum diketahui berkembang. Gerakan ini dikhawatirkan akan merekrut anggota yang cukup besar karena sebelumnya tarekat ini belum pernah populer di mata pemerintah. Namun demikian, meskipun baru diketahui oleh pemerintah pada tahun 1928, sebenarnya pengajaran *Tarekat Tijaniyah* ini telah dimulai sejak satu atau beberapa tahun sebelumnya.

Perkembangan *Tarekat Tijaniyah* di Cirebon mulanya berpusat di Pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon. Pesantren ini dipimpin oleh lima bersaudara, di antaranya adalah K.H. Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai ketua yayasan dan sesepuh pesantren dan K.H. Anas, adik kandungnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Nur Syam. *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013). Hlm. 25.

<sup>3</sup>Kedua orang saudara ini kelak yang merintis dan mengembangkan pertama kali Tarekat Tijaniyah. Atas perintah K.H. Abbas, pada 1924, K.H. Anas pergi ke tanah suci untuk mengambil talqin Tarekat Tijaniyah dan bermukim disana selama tiga tahun. Pada bulan Muharam 1346H/ Juli 1927 M K.H. Anas pulang kembali ke Cirebon. Kemudian, pada bulan Rajab 1346H/ Desember 1927, atas izin K.H. Abbas kakaknya, K.H. Anas menjadi guru Tarekat Tijaniyah. K.H. Anas inilah yang membawa, merintis dan memperkenalkan pertama kali Tarekat Tijaniyah di Cirebon. Ia mengajarkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari tanah suci, terutama kitab-kitab pegangan pokok Tijaniyah, seperti kitab *Jawahir al-Ma’ani*, *Buqyah al-Mustafid*, dan *Munyah al-Murid*.

Dalam mengajarkan *Tarekat Tijaniyah* kepada murid-muridnya, K.H. Anas menggunakan sistem pengaderan melalui kiai-kiai di Pesantren Buntet dengan cara membai'at para kiai-kiai yang ada di Buntet tersebut. Dari Buntet, kemudian *Tarekat Tijaniyah* menyebar secara luas ke daerah-daerah di Pulau Jawa melalui murid-murid Pesantren Buntet ini.<sup>4</sup>

Proses kedatangan *Tarekat Tijaniyah* di Pondok Buntet Pesantren Cirebon ini melalui 2 jalur penyebaran yaitu melalui Syaikh Ali bin Abdullah al-Tayyib, *Muqaddam Tijaniyah* yang di baiat oleh Syaikh Alfa Hasyim dan melalui kyai Anas yang membawa tarekat ini setelah dia mempelajarinya di Madinah kepada Syaikh yang sama.

Kyai Anas bermukim kurang lebih 3 tahun di Mekkah dan mempelajari dengan seksama kitab-kitab pegangan *Tarekat Tijaniyah* seperti *Jawahir al-Ma'ani*, *Rimah*, *Bughyat al-Mustafid* langsung dari Syaikh Alfa Hasyim. Baiat

---

K.H. Anas mengambil talqin dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. K.H. Abbas yang semula menganut Tarekat Syattariyah, setelah berkunjung ke Madinah, berpaling kepada Tarekat Tijaniyah dengan mendapat talqin dari Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah at-Thayyib yang juga pernah mendapat talqin dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. *Ibid.*, hlm. 225.

<sup>4</sup>Selain berasal dari Cirebon, penyebaran Tarekat Tijaniyah juga berasal dari luar Cirebon, seperti Tasikmalaya, Brebes, dan Ciamis. Sejak Tahun 1928 diluar Cirebon telah dikenal pusat-pusat penyebaran Tarekat Tijaniyah, yaitu Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya, dan Ciamis. Bebrapa tahun kemudian, Tarekat ini tersebar luas ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dewasa ini, Tarekat Tijaniyah tersebar luas diseluruh Indonesia, namun yang paling banyak berada di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Basis jamaah Tarekat Tijaniyah ada di tiap-tiap wilayah. Cirebon dan Garut sebagai basis wilayah Jawa Barat; Brebes dan Pekalongan sebagaibasis wilayah Jawa Tengah; sementara Surabaya, Probolinggo, dan Madura sebagai basis wilayah Jawa Timur. *Ibid.*, hlm. 225.

tarekat pun dilakukan kepada Kyai Anas oleh Syaikh Alfa Hasyim, selain kemudian mengambil baiat lagi dari Syaikh Ali Al-Thayyib. Pada tahun 1927 Kyai Anas mendapat ijazah dari Syaikh Alfa Hasyim.<sup>5</sup>

Tarekat ini juga berkembang di pulau-pulau lainnya, selain pulau Jawa. Salah satunya *Tarekat Tijaniyah* yang berkembang di Kalimantan Selatan. *Tarekat Tijaniyah* di Kalimantan Selatan ini pertama kali dibawa oleh K.H. Ahmad Anshari Pada tahun 1988 K.H. Ahmad Anshari pulang ke Indonesia khusus untuk masuk *Tarekat Tijaniyah* kepada salah seorang tokoh ulama dan Tarekat bernama K.H. Badri Masduqi, karena pada saat itu di Mekkah ia tidak mengetahui dan tidak mendengar adanya *Tarekat Tijaniyah*. Untuk mengetahui itu ia pulang. Setelah masuk *Tarekat Tijaniyah*, ia kembali ke Mekkah. pada tahun 1995, K.H. Ahmad Anshari baru bertemu dengan Syaikh Idris al- Iraqi dan berbaiat langsung untuk pengokohan dan pematapan masuk *Tarekat Tijaniyah*.<sup>6</sup>

Tidak sampai disitu perkembangan *Tarekat Tijaniyah* juga berkembang ke pulau-pulau lainya di Indonesia termasuk pulau Bangka, *Tarekat Tijaniyah* yang berkembang di Bangka ini dibawa oleh Guru Ahmad Barizi dari Kalimantan Selatan setelah pulang dari perantauan menuntut ilmu di Kalimantan Selatan. Guru Ahmad Barizi dibaiat langsung oleh K.H. Ahmad Nawawi. Beliau (K.H. Ahmad Nawawi) mengambil dari K.H. Ahmad Anshari di Kalimantan Selatan dan tidak lama sesudah dibaiat guru Ahmad Barizi pulang ke Bangka untuk

---

<sup>5</sup>Muhammad Aditya Prabowo, *Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, Skripsi (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Depok:Universitas Indonesia, 2010). Hlm. 3

<sup>6</sup><https://anzdoc.com/tarekat-tijaniyah-di-kalimantan-selatan-syafruddin-abstract.html>. 14:44, 21-05-2018.

menyebarkan *Tarekat Tijaniyah* pada tahun 1999 dan terus menyebarkannya ke desa-desa yang lain hingga sekarang.

Dengan adanya *Tarekat Tijaniyah* ini di Pulau Bangka terkhususnya di Desa Payabenua terdapat perubahan secara signifikan di dalam segi ibadah maupun sosial masyarakat itu sendiri. Sebelum adanya *Tarekat Tijaniyah* ini di Desa Payabenua tingkat ibadah masyarakat masih biasa-biasa saja. Namun, setelah masuknya *Tarekat Tijaniyah* ini maka secara perlahan ibadah masyarakat meningkat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Di dalam hubungan sosial pun terasa perubahan yang terjadi semenjak datangnya *Tarekat Tijaniyah* ini pada empat tahun setelah guru Ahmad Barizi pulang dari Kalimantan selatan, jadi perubahan ini tidak secara langsung dirasakan oleh masyarakat karena masih harus melalui proses untuk meyakini dan mengajak masyarakat mengikuti *Tarekat Tijaniyah*. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Ahmad Barizi, bahwa dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti *Tarekat Tijaniyah* ini tidak boleh secara terang-terangan, seperti menyiarkan di masjid-masjid dan ditempat terbuka. Awalnya guru Ahmad Barizi mengajak para masyarakat yaitu melalui para sahabat-sahabat dekat guru Ahmad Barizi hari demi hari maka semakin bertambahlah para pengikut tarekat tersebut sampai sekarang masih di sebar oleh muqaddam maupun pengikut *Tarekat Tijaniyah* yang lainnya.<sup>7</sup> semula sebelum datangnya *Tarekat Tijaniyah* di dalam kehidupan masyarakat masih banyak terjadi perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan

---

<sup>7</sup>Guru Ahmad Barizi, Muqaddam tarekat Tijaniyah di Desa Payabenua, *Wawancara*, Payabenua, 26 Agustus 2018.

oleh para pemuda-pemuda yang ada di Desa Payabenua tersebut, namun semenjak datangnya *Tarekat Tijaniyah* maka berkuranglah perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan dan sekarang Desa Payabenua di namakan dengan Desa santri kedua setelah Desa Kemuja.<sup>8</sup>

Maka dari itu agama memainkan perannya yang sentral dalam hal kultur maupun kehidupan sosial kemasyarakatannya melalui nilai-nilai luhur yang diajarkannya. Di antara sekian banyak nilai-nilai yang terdapat dalam agama tersebut, nilai luhur yang paling banyak dan paling relevan dengan sosial kemasyarakatan adalah nilai spiritual yang tetap menjaga agar masyarakat tetap konsisten dalam menjaga stabilitas lingkungan, serta nilai kemanusiaan yang mengajarkan manusia agar dapat saling mengerti satu sama lain, serta dapat saling bertenggang rasa. Saling memahami antar masyarakat merupakan langkah awal yang bagus untuk membentuk masyarakat yang madani atau beradab dalam membangun.

Maka dari itu sudah terlihat bahwa kontribusi tarekat ini sangat nampak bagi kehidupan masyarakat Desa Payabenua baik dari hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*) maupun hubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*) bagi yang mengamalkan *Tarekat Tijaniyah* mereka akan merasakan dampak yang sangat luar biasa baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Muhibbah pengikut Tarekat Tijaniyah pukul 21:11. 23-05-2018 di Bangka.

”Adapun keistimewaan dari *Tarekat Tijaniyah* ini menurut Sayyid Abdullah Dahlan mengutip lagi ungkapan tokoh *Tarekat Tijaniyah* dari kitab *Munyat al-Murid*, karya Syaikh al-Syinqiti: “Barang siapa yang mengamalkan tarekat ini, tidak akan masuk neraka selamanya, semua anak-anaknya, kedua orang tuanya serta istrinya turut bersamanya masuk surga. Mereka masuk surga secara bersamaan tanpa melalui hisab dalam gelombang pertama setelah Rasulullah, Pengikut Tijaniyah tidak akan masuk neraka sekalipun membunuh 70 orang, jika ia mau bertaubat. Nabi Muhammad SAW. Memerintahkan Syaikh Ahmad At-Tijani agar menginstruksikan kepada para penganutnya untuk jangan menziarahi wali-wali selain dari kalangan tarekatnya sendiri. Setiap wali Tijaniyah telah mendapat derajat kewalian dan derajat Syaikh. Jumlah para wali Tijaniyah dari kalangan manusia berjumlah 600 orang, dari kalangan jin berjumlah 300 jin. Siapa mencintai pengikut *Tarekat Tijaniyah* pasti akan mencapai derajat kewalian sebelum ia meninggal dunia”.<sup>9</sup>

Bahwasanya ini hanyalah ungkapan-ungkapan dari para tokoh-tokoh *Tarekat Tijaniyah* yang diyakini oleh mereka yang berbentuk motivasi supaya mereka senantiasa setia hingga akhir hayat mengamalkan *Tarekat Tijaniyah*.

Bentuk amalan wirid *Tarekat Tijaniyah* terdiri dari dua jenis; 1) *Wirid Wajibah*, yaitu wirid-wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid Tijaniyah, tidak boleh tidak dan yang memiliki ketentuan pengamalan dan waktu serta menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah; 2) *Wirid Ikhtariyah*, yaitu wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk diamalkan dan tidak menjadi ukuran syarat sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah. Bentuk *wirid wajibah* terdiri dari tiga jenis wirid pokok, yaitu; 1) *Wirid lazimah*, 2) *Wirid wazhifah*, dan 3) *Wirid hailalah*. Setiap jeniswirid ini mempunyai ketentuan

---

<sup>9</sup>Nur Syam. *Tarekat Petani Fenomena.....*hlm. 229.

waktu, isi, dan teknik yang berbeda-beda. Namun, ketiganya harus diamankan dan dimiliki oleh setiap murid serta menjadi syarat sah nya menjadi murid Tijaniyah.<sup>10</sup>

Wirid *Lazimah* dan *Wazhifah* yakni dilakukan secara sendiri-sendiri. Sedangkan wirid *Hailalahini* dilakukan secara berjamaah waktunya yaitu pada setiap Jum'at sesudah asar sampai waktu maghrib. Zikir *La ilaha illallah* mempunyai pengaruh yang sangat besar pada saat kematian untuk menghapus dan memcuci kesalahan dan dosa-dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa yang sedikit maupun dosa yang banyak karena kalimat itu merupakan saksi atas seorang hamba yang beriman, yang syahwatnya telah terkubur, hawa nafsunya terkebiri, hamba yang bertaubat setelah melakukan kemaksiatan, kembali setelah berpaling merendahkan diri setelah masa kesombongan, dan lain-lain. Pada pokoknya, zikir itu merupakan pernyataan penyesalan dan tersendu bersimpuh di hadapan-Nya. Ia diterima lahir dan batin, baik dalam keadaan sepi maupun ramai. Hati yang telah bersih dari segala ketergantungan dan berpaling kepada selain Allah. Kalimat zikir seperti ini yang akan menyucikan seseorang dari dosa-dosanya.<sup>11</sup>

Seseorang tidak dapat mencapainya kecuali dengan terus menerus mengamalkan wirid tersebut. Agar wirid (*Istighfar, salawat, zikir*) itu diterima Allah SWT seseorang harus memenuhi persyaratan. Persyaratan melakukan wirid diantaranya suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, duduk,

---

<sup>10</sup>Sri Mulyati. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat.....* hlm. 182-183

<sup>11</sup>Ibnu Qayyim al- Juaziyah, *Al-Fawaid*, Terj. Munirul Abidin, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, (Jakarta: Pustaka al-kausar, 2000), hlm. 58-59.

dilakukan dengan sepenuh hati, rasa takut kepada Allah SWT, merendahkan diri dan dengan suara perlahan cukup didengar sendiri.<sup>12</sup>

Adapun keberadaan kyai atau pembawa tarekat tidak jarang menjadi pemimpin sebuah tarekat. Pengenalan *Tarekat Tijaniyah* di Bangka terkhususnya pada Desa Payabenua, dimulai pada masa sepulangnya para perantau yang berasal dari Desa Payabenua yaitu yang bernama guru Ahmad Barizi dari Kalimantan Selatan. Beliau mempelajari *Tarekat Tijaniyah* dan menyebarkan di Desa Payabenua tersebut hingga sekarang dan telah menyebar lagi ke desa-desa yang lain.

Umumnya hanya tarekat ini yang paling eksis dan mudah untuk diterima oleh masyarakat sehingga peneliti bisa melihat apa saja yang bisa diambil dari mengamalkan *Tarekat Tijaniyah*. Dari informasi salah satu masyarakat Desa Payabenua menjelaskan bahwa manfaat dari mengamalkan *Tarekat Tijaniyah* ini ialah membuat jiwa dan raga menjadi tenang dan ringan tanpa beban.<sup>13</sup>

Dewasa ini banyak tarekat yang sudah berkembang, seperti *Tarekat Naqsabandiyah* di Bangka Selatan yakni di Desa Tiram. Namun peneliti lebih memilih *Tarekat Tijaniyah* karena tarekat ini sudah lama berkembang di Desa Payabenua dan dampak dari amalannya pun sudah dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Payabenua tersebut dengan rutin mengamalkan amalan dari *Tarekat Tijaniyah* itu sendiri. Peneliti juga ingin melihat sampai mana kontribusi

---

<sup>12</sup>Hamzah Yakub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim (Tasawuf dan Takarrub)*, (Jakarta: Atisa, 1992), hlm. 312.

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Abdurrahman pengikut *TarekatTijaniyah* pukul 20:21. 11-03-2018 di Palembang.

dari *Tarekat Tijaniyah* ini terhadap pola keberagaman masyarakat Desa Payabenua.

Dari penjelasan peneliti di atas apa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat tersebut. Peneliti juga memilih tempat meneliti *Tarekat Tijaniyah* ini di Desa Payabenua, karena *Tarekat Tijaniyah* ini pertama kali disebar di Desa Payabenua tersebut, barulah menyebar ke desa-desa yang lain.

Skripsi ini, akan mencoba mencari jawaban dari persoalan di atas dengan memberikan gambaran secara lengkap tentang Ajaran *Tarekat Tijaniyah* dan Kontribusinya terhadap Pola Keberagaman Masyarakat Desa Payabenua Bangka.

Kebanyakan di Bangka desa merupakan pusat atau basis organisasi tarekat atau sebuah organisasi tarekat merupakan cikal bakal bagi terbentuknya desa yang mayoritas penduduknya akan gemar beribadah. Oleh karena itu penulis membahas permasalahan pada *AJARAN TAREKAT TIJANIYAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA PAYABENUA BANGKA* dalam mengembangkan *Tarekat Tijaniyah* sehingga tarekat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penulisan ini:

1. Bagaimana ajaran *Tarekat Tijaniyah* di Desa Payabenua?
2. Apa kontribusi *Tarekat Tijaniyah* terhadap pola keberagaman masyarakat di Desa Payabenua Bangka?

## **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

## 1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penulisan ini skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan ajaran *Tarekat Tijaniyah* di Desa Payabenua.
- b. Menjelaskan kontribusi *Tarekat Tijaniyah* terhadap keberagaman masyarakat di Desa Paya Benua Bangka.

## 2. Kegunaan penelitian

Secara akademik penelitian ini dapat berguna bagi kalangan akademisi yang ingin menambah wawasan tentang Ajaran Tarekat Tijaniyah dan Kontribusinya Terhadap Pola Keberagaman Masyarakat Desa Payabenua Bangka dan sebagai sumbangan pemikiran, tambahan wawasan dan pengembangan ilmu bagi kalangan dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan bagi setiap pembaca.<sup>14</sup>

## **D. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian dengan mengamati langsung ke lokasi penelitian atau subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi yang menyangkut tentang Ajaran Tarekat Tijaniyah dan Kontribusinya Terhadap Pola Keberagaman Masyarakat Desa Payabenua Bangka dengan subjeknya secara langsung dan melalui pengamatan.

---

<sup>14</sup>Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2015). hlm. 291.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data *kualitatif* yaitu suatu koleksi data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sah dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari *mursyid*, *Muqaddam* dan, para pengikut *Tarekat Tijaniyah*. Juga studi lapangan dengan mengunjungi desa yang akan penulis teliti melalui cara observasi dan wawancara. Disana penulis akan dibimbing oleh para tetua desa dan ketua dari *Tarekat Tijaniyah* tersebut.

### b. Sumber Data Sekunder

Selain studi lapangan, penulis memperoleh data sekunder dari pustaka, yaitu dengan cara mencari serta membaca buku-buku, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan tarekat dan juga berkaitan dengan *Tarekat Tijaniyah* dan Syekh Al-Tijani.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, khususnya penelitian ini penggabungan kumpulan data, yaitu:

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik cara pengumpulan data terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Mengadakan observasi menurut kenyataan,

melukiskan dengan kata-kata secara cermat dan tepat pada yang diamati, mencatatnya kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai Ajaran Tarekat Tijaniyah dan Kontribusinya Terhadap Pola Keberagaman Masyarakat Desa Payabenua Bangka, Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur ialah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Dalam wawancara tak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.<sup>15</sup>

#### c. Dokumentasi

---

<sup>15</sup>M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu sosial lainnya* (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup: 2007). hlm. 111.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya yang monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, praturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya kitab-kitab yang dipakai oleh *Muqaddam*. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, film, notulen rapat dan agenda.<sup>16</sup> Teknik dokumentasi ini berguna untuk mendapatkan data yang objektif mengenai Ajaran Tarekat Tijaniyah dan Kontribusinya Terhadap Pola Keberagaman Masyarakat Desa Payabenua Bangka.

d. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang telah terkumpul dianalisa dan memaparkan, menggambarkan setiap pokok tentang Ajaran Tarekat Tijaniyah dan Kontribusinya Terhadap Pola Keberagaman Masyarakat Desa Payabenua Bangka sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

## **E. Tinjauan pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mencari data melalui observasi lapangan dengan cara mengunjungi desa dimana tempat yang diselenggarakannya zikir *Tarikat Tijaniyah*. Selain melalui studi lapangan, penulis juga memperoleh data dari beberapa sumber, seperti karya ilmiah, media elektronik, dan terutama dari buku-buku yang berhubungan dengan *Tarekat Tijaniyah*. Langkah-langkah

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, PT Rineka Cipta: 2013). hlm. 274

yang ditempuh penulis dalam menunjang penulis skripsi ini adalah dengan melakukan tinjauan pustaka dan studi lapangan penelitian.

Literatur lain yang pembahasannya berhubungan dengan Syekh Ahmad Al-Tijani beberapa diantaranya yaitu skripsi Siti Rohmah tahun 1989, yang berjudul *Tarekat Tijaniyah di Desa Mertapada Kulon (Cirebon)* memaparkan tentang riwayat hidup Syekh Ahmad Al-Tijani, latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Mertapada Kulon dan *Tarekat Tijaniyah di Mertapadakulon*.<sup>17</sup>

Kedua skripsi Muhammad Aditya Prabowo tahun 2010, yaitu berjudul *Tarekat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*.<sup>18</sup> Memaparkan tentang riwayat hidup KH. Anas, profil pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Adapun literatur lain yang pembahasannya berhubungan dengan Syekh Ahmad Al-Tijani yaitu tesis Aah Syafa'ah tahun 2000, tesis yang berjudul *KH. Anas dan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Cirebon* memaparkan tentang riwayat hidup Syekh Ahmad Al-Tijani, riwayat hidup KH. Jainuddin Anas dan tarekat Tijaniyah di pondok pesantren Sidamulya (Cirebon).<sup>19</sup>

Ketiga karya ilmiah ini mendeskripsikan Kyai Anas dengan bentuk yang hampir sama dengan yang tertulis dalam literatur pustaka secara umum. Tetapi berbeda dalam penyebutan lokasi penelitian. Saudari Siti Rohmah mengambil

---

<sup>17</sup>Siti Rohmah, *Tarikat Tijaniyah di Desa Mertapada Kulon Cirebon*, Skripsi (Fakultas Sastra: Universitas Indonesia, 1989).

<sup>18</sup>Muhammad Aditya Prabowo, *Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, Skripsi (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Depok:Universitas Indonesia, 2010)

<sup>19</sup>Aah Syafa'ah, *KH. Anas dan Perkembangan Tarikat Tijaniyah di Cirebon*, Tesis (Fakultas Adab: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2000)

lokasi di Desa Mertapada Kulon sedangkan saudari Aah Syafa'ah mengambil lokasi di daerah Cirebon meliputi wilayah Kabupaten dan Kotamadya Cirebon.

Dalam ketiga tulisan di atas, uraian tentang KH. Anas dan *Tarekat Tijaniyah* ditulis dengan sangat ringkas dan belum ada yang mengkaji *Tarekat Tijaniyah* di Desa Payabenua Bangka sendiri awal mulanya masuknya *Tarekat Tijaniyah* di Bangka. Peneliti mencoba meneliti dengan mengambil lokasi yang berbeda yaitu di Desa Payabenua Bangka, Selain itu peneliti juga menjabarkan ajaran-ajaran *Tarikat Tijaniyah* yang dibawa oleh guru Ahmad Barizi ke Desa Payabenua itu sendiri.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *Pertama*: Pendahuluan yang berisikan Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab *kedua*: Memaparkan mengenai gambaran secara umum Desa Payabenua sejarah Desa Paya Benua.

Bab *ketiga*: Memaparkan mengenai sejarah singkat *Tarekat Tijaniyah* hingga masuk ke Desa Payabenua dan ajaran-ajarannya.

Bab *keempat*: Zikir *Tarekat Tijaniyah*, Sejarah masuknya *TarekatTijaniyah* di Indonesia hingga ke Desa Payabenua, peran Guru Ahmad Barizi dalam mengembangkan *Tarekat Tijaniyah* dan, kontribusi dari *Tarekat Tijaniyah*. Bab *ke lima*: Kesimpulan dan saran-saran.

